

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN GENERASI *SANDWICH* DI KECAMATAN KUTA SELATAN, KABUPATEN BADUNG

Widya Anjelina Hutabarat¹

Ida Ayu Gde Dyastari Saskara²

A.A.I Ngurah Marhaeni³

¹²³*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*

Abstrak

Seseorang terdorong masuk dalam pasar tenaga kerja, khususnya generasi sandwich, akibat keadaan ekonomi yang kurang, seperti banyaknya tanggungan keluarga dan penghasilan yang belum mencukupi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jam kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, jumlah tanggungan, dan beban pengasuhan terhadap pendapatan generasi sandwich di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Sampel sebanyak 60 responden diambil dengan accidental sampling dan snowball sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jam kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, jumlah tanggungan, dan beban pengasuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan; (2) Jam kerja, jenis kelamin, status pekerjaan, dan beban pengasuhan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan; (3) Tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan; dan (4) Terdapat perbedaan pendapatan antara generasi sandwich laki-laki dan perempuan, laki-laki cenderung berpendapatan lebih rendah.

Kata kunci: *beban pengasuhan, generasi sandwich, jam kerja, jenis kelamin, jumlah tanggungan, pendapatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan*

Klasifikasi JEL: D31, J22, C21

Abstract

A person is encouraged to enter the labor market, especially for the sandwich generation, due to poor economic conditions, such as having many family dependents and insufficient income. This study aims to analyze the effect of working hours, education level, gender, employment status, number of dependents, and care burden on the income of the sandwich generation in South Kuta. The sample consisted of 60 respondents, using accidental and snowball sampling. The analysis technique used is multiple linear regression. The results show that: (1) Working hours, education level, gender, employment status, number of dependents, and care burden simultaneously have a significant effect on income; (2) Working hours, gender, employment status, and care burden partially have a negative and significant effect; (3) Education level and number of dependents partially have a positive and significant effect; and (4) There is a difference in income between male and female sandwich generation, with males tending to have lower income than females.

Key words: *care burden, education level, employment status, gender, income, number of dependents, sandwich generation, working hours*

Klasifikasi JEL: D31, J22, C21

PENDAHULUAN

Mereka yang telah mencapai usia dewasa dan "terjepit" di antara tanggung jawab orang tua dan anak-anak mereka yang sudah memasuki usia lanjut untuk mengasuh, menafkahi, dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan mereka dikenal sebagai generasi sandwich. Di negara berkembang seperti Indonesia, yang terkenal dengan nilai-nilai kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat, generasi ini sangat umum. Salah satunya adalah ketika seorang anak dibesarkan oleh orang tuanya, sudah selayaknya dia berbakti kepada mereka. Tanda bakti biasanya dianggap membantu, bahkan membantu keuangan orang tuanya (Anissa dkk, 2023). Generasi *sandwich* adalah kelompok orang yang umumnya berada di usia dewasa muda dan telah menikah. Mereka memiliki tanggung jawab ganda, yaitu merawat anak-anak yang masih tinggal di rumah sekaligus menjaga orang tua dan mertua mereka. (Shclesinger & Raphael, 1993; Rari, 2023). Menurut Alfian (2022), dilema yang dihadapi oleh generasi *sandwich* terletak pada kenyataan bahwa mereka masih tergolong muda dan umumnya baru memulai karir, sehingga pendapatan yang mereka peroleh pun belum besar. Situasi ini akan berbeda jika beban tersebut harus ditanggung oleh individu generasi *sandwich* yang berusia di atas 40 tahun, yang biasanya sudah memiliki kehidupan yang lebih mapan. Seseorang memasuki pasar tenaga kerja, terutama di kalangan generasi *sandwich*, sebagai akibat dari kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Banyaknya tanggungan keluarga dan penghasilan yang belum mencukupi menjadi faktor pendorong. Oleh karena itu, individu yang menghadapi beban ganda ini merasa terdapat dorongan untuk mencari nafkah, mengingat pendapatan yang mereka peroleh sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka dan keluarga yang mereka tanggung.

Menurut Amalianita (2023), Keluarga dengan pendapatan rendah mengalami fenomena generasi *sandwich*, yang menunjukkan bahwa mereka memerlukan sumber pendapatan atau penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Generasi *sandwich* juga mempertimbangkan segala aspek seperti, biaya perawatan orang tua, biaya anak-anak, kebutuhan keluarga, dan diri mereka sendiri. Fenomena generasi *sandwich* di Indonesia merupakan masalah kompleks yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Bagian keuangan yang paling penting adalah pada biaya kesehatan orang tua di hari tua dan bagian anggaran yang terus meningkat untuk mengasuh anak. Kebutuhan non ekonomi seperti sandang, papan dan tabungan untuk kesehatan masyarakat. Secara efektif akan menjadi gangguan bagi generasi *sandwich* berpenghasilan menengah. Disaat sedang

menghadapi situasi ini, generasi *sandwich* dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi dengan bagaimana cara memaksimalkan peran ganda yang dimiliki. Ketika seseorang ada dalam posisi ini, ia dituntut untuk memiliki pekerjaan layak dan mapan yang diharapkan dapat menunjang kebutuhan keluarga, dalam hal ini bagi orang tua dan anak-anaknya. Mereka enggan untuk menarik diri mereka dari kewajiban berbakti kepada orangtua meskipun terkadang kewajiban tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi individu generasi *sandwich* terlebih ketika memiliki orangtua dengan penyakit kronis tertentu (Noor & Isa, 2020; Sengkey, 2022).

Tabel 1: Data Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan
Tabanan	81.28	61.17
Badung	81.42	66.21
Gianyar	82.08	72.53
Klungkung	84.97	74.82
Karangasem	89.50	82.52
Buleleng	85.55	70.63
Jembrana	85.49	74.67
Denpasar	81.32	64.84
Provinsi Bali	83.55	70.63

Sumber: Badan Pusat Statistik Bali 2023

Pada Tabel 1 perbandingan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Bali biasanya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sering kali menghadapi beban ganda: selain bekerja di sektor formal atau informal, mereka juga memiliki tanggung jawab domestik yang besar. Beban ini dapat membuat mereka sulit untuk terlibat secara penuh dalam angkatan kerja. Ini terjadi di Bali karena perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam menjalankan berbagai kegiatan adat. Selain memainkan peran penting dalam keluarga, perempuan juga merupakan sumber daya keuangan yang tidak kalah penting dibandingkan laki-laki. Tingkat produktifitas wanita umumnya lebih rendah daripada laki-laki. Selama perbedaan pendapatan tetap ada antara laki-laki dan perempuan, sangat mungkin terjadi perbedaan pendapatan

antar jenis kelamin. Tenaga kerja laki-laki, yang biasanya pencari nafkah utama, dianggap memiliki hak yang lebih besar (Pertiwi, 2015).

Umumnya penghasilan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, hal ini karena adanya budaya patriarki di Indonesia yang sering kali tidak menguntungkan bagi perempuan. Dalam budaya patriarki menyatakan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki dalam hal apapun termasuk ketenagakerjaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *International Labour Organization* (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar analisis tentang praktik perekrutan dan ketenagakerjaan yang didasarkan pada gender berpusat pada pembagian kerja tradisional di mana peran rumah tangga sebagian besar dimiliki oleh perempuan. Karena itu, perempuan yang bekerja akan dihadapkan pada peran publik dan dan rumah tangga sekaligus. Peran publik yang dimaksud ialah bekerja diluar rumah untuk memperoleh penghasilan, sedangkan peran domestik adalah mengurus keluarga di dalam rumah. Ada keyakinan bahwa karena perempuan memiliki peran ganda, mereka memiliki produktivitas yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga mereka menerima pendapatan yang lebih rendah daripada laki-laki.

Secara umum seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Generasi *sandwich* erat kaitannya dengan pengasuhan. Tak hanya pengasuhan pada anak, tuntutan pengasuhan juga berasal dari orangtua. Hal ini akan berbeda apabila yang bekerja adalah generasi *sandwich*, selain memenuhi kebutuhan sendiri, mereka juga harus bekerja untuk pendapatan yang lebih banyak agar dapat menghidupi keluarga yang ditanggung. Generasi *sandwich* yang telah menikah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara materil dan moral, sehingga cenderung hadir tepat waktu dan kemungkinan kecil untuk mangkir (Pangarso, 2016).

Menurut Rari (2022), mendefinisikan generasi *sandwich* sebagai individu yang berada dalam kondisi fit untuk bekerja dan “terperangkap” antara tanggung jawab keluarga dengan tanggung jawab profesional. Generasi *sandwich* membagi sumber daya mereka untuk anak dan orang tuanya yang telah memasuki usia lanjut. Puttila (2023), menjelaskan bahwa keberadaan status generasi *sandwich* tidak terlepas dari adanya kewajiban menjaga keluarga di luar keluarga intinya. Status generasi *sandwich* membuat seseorang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan non-generasi *sandwich*. Jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak tersebut menyebabkan generasi *sandwich* memiliki kewajiban finansial yang cenderung lebih tinggi dan proporsi waktu luang yang

lebih sedikit dibanding non- generasi *sandwich*.

Menurut Yuniari (2024), generasi *sandwich* di Bali yang masih kental dengan budayanya memiliki peran ganda dalam keluarga, yaitu sebagai pengasuh anak dan orang tua, pencari nafkah, serta terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Waktu yang tersita untuk mengurus dan membiayai anak dan orang tua, ditambah lagi dengan kewajiban *ngayah* di Banjar, membuat generasi *sandwich* menjadi terburu-buru, sehingga peran keluarga sangat dibutuhkan. Keluarga yang saling mendukung dalam urusan *ngayah* cenderung membuat generasi *sandwich* merasa terbantu karena mampu mengurangi beban kewajiban yang harus dijalankan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rancangan penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis menggunakan alat *statistic* (Sugiyono, 2017). Sementara penelitian berbentuk asosiatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel yaitu jam kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, jumlah tanggungan, dan beban pengasuhan di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan metode *quota sampling*, yaitu 30 laki-laki dan 30 perempuan yang menjadi generasi *sandwich* di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya data spesifik mengenai jumlah generasi *sandwich* di Kecamatan Kuta Selatan, sehingga agar proporsinya sama maka pengambilan sampel dilakukan dengan mengkuotakan jumlah yang sama yaitu 30 responden tiap-tiap jenis kelamin dengan total responden sebanyak 60 generasi *sandwich*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Pemilihan model ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa adanya variabel yang berperan dalam menguatkan maupun memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 2 : Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah Responden		Persentase (%)
			Laki-laki	Perempuan	
1	Umur	15 - 19	0	0	0
		20 - 24	0	1	1,67
		25 - 29	2	2	6,67
		30 - 34	7	3	16,66
		35 – 39	6	2	13,33
		40 - 44	7	11	30,00
		45 – 49	5	7	20,00
		50 – 54	0	4	6,67
		55 - 59	1	0	1,67
		60+	1	0	3,33
Jumlah			30	30	100
2	Jam Kerja	≤ 40 Jam	5	8	21,67
		>40 Jam	25	22	78,33
Jumlah			30	30	100
3	Tingkat Pendidikan	SD	1	0	1,67
		SMP	3	3	10,00
		SMA	10	9	31,67
		Perguruan Tinggi	16	18	56,66
		Jumlah			30
4	Status	Formal	4	5	15,00
	Pekerjaan	Informal	26	25	85,00
Jumlah			30	30	100
5	Jumlah Tanggungan	2	9	6	25,00
		3	8	12	33,33
		4	8	11	31,67
		5	3	1	6,67
		6	2	0	3,33
Jumlah			30	30	100
6	Pendapatan	≤ Rp 3.534.338	6	3	15,00
		> Rp 3.534.338	24	27	85,00
		Jumlah			30

Sumber: Data diolah, 2025

Usia penduduk yang menjadi generasi *sandwich* pada penelitian ini adalah usia produktif. Usia dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam 5 kategori umur dengan interval 5 tahun pada tiap kelompoknya. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui data yang diperoleh, jumlah responden laki-laki adalah 30 orang, yang berkontribusi sebesar 50 persen dari total responden. Sementara itu, jumlah responden perempuan adalah 30 orang, yang mewakili 50 persen dari total responden.

Mengenai distribusi umur responden, kelompok umur 15-24 tahun memiliki 1 jumlah responden atau sebesar 1,67 persen. Kelompok umur 25-34 tahun memiliki responden sebanyak 14 orang atau 23,33 persen dari total responden. Sementara itu, kelompok umur 35-44 tahun memiliki responden dengan 26 orang atau 43,33 persen. Kelompok umur 45-54 tahun tercatat sebanyak 16 orang atau 26,67 persen. Kelompok umur 55-64 tercatat 2 orang atau 3,33 persen. Kelompok umur 65+ terdapat 1 jumlah responden atau sebesar 1,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif, dengan mayoritas berada pada kelompok umur 35-44 tahun.

Jam kerja dalam penelitian ini merupakan variabel terikat dimana jam kerja dinyatakan dalam skala rasio dengan mengukur jam kerja yang dicurahkan oleh responden selama seminggu yang lalu. Generasi *sandwich* untuk memperoleh pendapatan yang bekerja selama lebih 40 jam per minggu terdapat sebanyak 51 orang atau sebesar 85 persen dan generasi *sandwich* yang bekerja kurang dari 40 jam per minggu sebanyak 13 orang atau sebesar 21,67 persen.

Tingkat pendidikan responden diperoleh dengan menanyakan pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang diukur melalui tahun sukses pendidikan. Tingkat pendidikan responden sangat bervariasi dan tingkat pendidikan terbanyak berada pada jenjang perguruan tinggi yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 56,67 persen yang didominasi oleh generasi *sandwich* perempuan sebanyak 18 orang. Dan tingkat pendidikan terendah yaitu jenjang SD (sekolah dasar) sebanyak 1 orang atau sebesar 1,67 persen. Kemudian diikuti dengan tingkat SMP (sekolah menengah pertama) sebanyak 6 orang atau 10 persen, dan tingkat SMA (sekolah menengah atas) sebanyak 19 orang atau sebesar 31,67 persen.

Status pekerjaan pada penelitian ini menggunakan status formal dan informal. Pada tabel 4.4 terlihat bahwa status pekerjaan didominasi oleh status informal yaitu sebanyak 51 orang atau sebesar 85 persen dan diikuti status informal sebanyak 9 orang atau sebesar 15

persen. Perempuan yang bekerja di sektor formal sebanyak 5 orang dan laki-laki yang bekerja di sektor formal sebanyak 4 orang. Sedangkan perempuan yang bekerja di sektor informal sebanyak 25 orang dan laki-laki yang bekerja di sektor informal sebanyak 26 orang.

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* di Kabupaten Badung paling banyak menanggung 3 orang yaitu sebanyak 20 generasi *sandwich* atau sebesar 33,33 persen, dan paling sedikit menanggung 6 orang yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 3,33 persen.

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh generasi *sandwich* dari bekerja selama sebulan. Pendapatan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 2 kategori berdasarkan upah minimum kabupaten (UMK) Badung yaitu Rp3.534.338. Diketahui bahwa sebanyak 27 perempuan generasi *sandwich* yang berpenghasilan diatas upah minimum kabupaten, jika dibandingkan dari generasi *sandwich* laki-laki yang berpenghasilan diatas upah minimum kabupaten lebih kecil yaitu sebanyak 24 orang. Hal ini sejalan dengan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh perempuan generasi *sandwich* lebih tinggi dari laki-laki generasi *sandwich* di Kabupaten Badung.

Tabel 3: Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	59	3.000.000	22.000.000	6381355.93	4138526.91
Jam Kerja	59	35	58	46.07	5.508
Tingkat Pendidikan	59	6	16	13.83	2.692
Jenis Kelamin	59	0	1	.51	.504
Status Pekerjaan	59	0	1	.15	.363
Jumlah Tanggungan	59	2	6	3.29	1.035
Beban Pengasuhan	59	5	25	15.53	.486
Valid N (<i>listwise</i>)	59				

Sumber: Data diolah, 2025

Oleh karena terdapat 1 (satu) data *outlier* yang tidak memenuhi syarat sehingga tidak diikutsertakan dalam pengolahan data, sehingga total responden hanya 59 orang. Pada dasarnya nilai *observation number* yang mengandung *outlier* dalam penelitian harus

dihilangkan. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi hasil univariat normalitas maupun multivariat normalitas yang tidak terpenuhi. Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari penelitian terhadap 59 responden yaitu sebagai berikut:

- 1) Variabel pendapatan (Y) memiliki nilai minimum 3.000.000 dan nilai maksimum 22.000.000. Hal ini menunjukkan pendapatan generasi *sandwich* di Kabupaten Badung paling rendah Rp3.000.000 dan paling tinggi Rp22.000.000. Sedangkan nilai rata-rata pendapatan 6381355.93 dengan nilai standar deviasi 4138526.91.
- 2) Variabel jam kerja (X_1) memiliki nilai minimum 35 dan nilai maksimum sebesar 58. Hal ini menunjukkan generasi *sandwich* di Kabupaten Badung paling rendah bekerja 35 jam dan paling tinggi 58 jam. Sedangkan nilai rata-rata waktu 46,7 jam dengan nilai standar deviasi 5.508.
- 3) Variabel tingkat pendidikan (X_2) memiliki nilai minimum 6 dan nilai maximum 16. Hal ini berarti tingkat pendidikan generasi *sandwich* di Kabupaten Badung paling rendah adalah 6 tahun dan paling tinggi 16 tahun, sedangkan nilai rata-rata pada tingkat pendidikan adalah 13,83 dengan standar deviasi 2,692.
- 4) Variabel jenis kelamin (X_3) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Pada variabel jenis kelamin digunakan variabel *dummy* yaitu generasi *sandwich* laki-laki diberi nilai 1 dan generasi *sandwich* perempuan diberi nilai 0. Nilai rata-rata pada jenis kelamin yaitu sebesar 0,15 yang dibulatkan menjadi 0. Hal ini menunjukkan rata-rata responden yang berpenghasilan tinggi adalah generasi *sandwich* perempuan dengan nilai standar deviasi 0,504.
- 5) Variabel status pekerjaan (X_4) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Pada variabel status pekerjaan digunakan variabel *dummy* yaitu status pekerjaan formal diberi nilai 1 dan status pekerjaan informal diberi nilai 0. Nilai rata-rata pada status pekerjaan adalah 0,15 yang dibulatkan menjadi 0. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden yang bekerja berada pada sektor informal dengan nilai standar deviasi 0,363.
- 6) Variabel jumlah tanggungan (X_5) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 6. Hal ini berarti jumlah tanggungan generasi *sandwich* paling rendah ialah 2 oang dan paling banyak ialah 6 orang. Sedangkan nilai rata-rata jumlah tanggungan generasi *sandwich* di Kabupaten Badung sebanyak 3,29 dengan standar deviasi 1,035.

- 7) Variabel beban pengasuhan (X_6) pada penelitian ini menggunakan skala likert dimana dalam kuisioner terdapat 5 pernyataan guna untuk memberi penilaian terhadap beban pengasuhan yang ditanggung generasi *sandwich*. Terdapat nilai minimum 5 dan nilai maksimum 25. Sedangkan rata-rata beban pengasuhan sebesar 15,53 dengan standar deviasi 0,486.

Analisis ini digunakan untuk menghitung pengaruh hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4: Hasil Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16.126	.729		22.116	.000
Jam Kerja (X_1)	-.032	.010	-.362	-3.068	.003
Tingkat Pendidikan (X_2)	.058	.021	.322	2.777	.008
Jenis Kelamin (X_3)	-.231	.103	-.240	-2.243	.029
Status Pekerjaan (X_4)	-.282	.153	-.211	-1.851	.070
Jumlah Tanggungan (X_5)	.120	.056	.256	2.131	.038
Beban Pengasuhan (X_6)	-.011	.013	-.096	-.888	.379

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada Tabel 4 tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 16.126 - 0.032 X_1 + 0.058 X_2 - 0.231 X_3 - 0.282 X_4 + 0.120 X_5 - 0.011 X_6$$

$$T = (22.116) \quad (-3.068) \quad (2.777) \quad (-2.243) \quad (-1.851) \quad (2.131) \quad (-0.888)$$

$$\text{Sig} = (0,000) \quad (0,003) \quad (0,008) \quad (0,029) \quad (0,070) \quad (0,038) \quad (0,379)$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 16.126 menunjukkan bahwa apabila jenis kelamin (X_1), jam kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), status pekerjaan (X_4), jumlah tanggungan (X_5), beban pengasuhan (X_6), sama dengan 0 atau konstan maka pendapatan generasi *sandwich* adalah sebesar 16.126 dan signifikan secara statistik dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$.
- 2) Koefisien regresi pada variabel jam kerja sebesar -0.032 memiliki arti setiap kenaikan

satu satuan pada koefisien variabel jam kerja maka akan menurunkan koefisien pendapatan generasi *sandwich* sebesar -0.032, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003 < \alpha (0,05)$, dan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

- 3) Koefisien regresi pada variabel tingkat pendidikan sebesar 0.058 memiliki arti setiap kenaikan satu satuan pada koefisien variabel tingkat pendidikan maka akan menaikkan koefisien pendapatan generasi *sandwich* sebesar 0.058, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,008 < \alpha (0,05)$, dan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- 4) Koefisien regresi pada variabel jenis kelamin sebesar -0.231 memiliki arti setiap kenaikan satu satuan pada koefisien variabel jenis kelamin maka akan menurunkan koefisien pendapatan generasi *sandwich* sebesar -0.231, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,029 < \alpha (0,05)$, dan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- 5) Koefisien regresi pada variabel status pekerjaan sebesar -0.282 memiliki arti setiap kenaikan satu satuan pada koefisien variabel status pekerjaan maka akan menurunkan koefisien pendapatan generasi *sandwich* sebesar -0.282, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,070 > \alpha (0,05)$, dan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- 6) Koefisien regresi pada variabel jumlah tanggungan sebesar 0.120 memiliki arti setiap kenaikan satu satuan pada koefisien variabel jumlah tanggungan maka akan menaikkan koefisien pendapatan generasi *sandwich* sebesar 0.120, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,038 < \alpha (0,05)$, dan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- 7) Koefisien regresi pada variabel beban pengasuhan sebesar -0.011 memiliki arti setiap kenaikan satu satuan pada koefisien variabel beban pengasuhan maka akan menurunkan koefisien pendapatan generasi *sandwich* sebesar (-0.011), dengan tingkat signifikansi sebesar $0,379 > \alpha (0,05)$, dan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Tabel 5: Hasil Uji Normalitas dengan Metode One-Sample K-S

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	0,010
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,071

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5 diketahui besarnya nilai *Test Statistic* pada model regresi adalah

0,110 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,071. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05), hasil ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal dan model regresi yang dibuat layak untuk dianalisis lanjut.

Tabel 6: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Jam Kerja (X_1)	.788	1.269
Tingkat Pendidikan (X_2)	.816	1.225
Jenis Kelamin (X_3)	.956	1.046
Status Pekerjaan (X_4)	.844	1.185
Jumlah Tanggungan (X_5)	.761	1.315
Beban Pengasuhan (X_6)	.928	1.078

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung gejala multikolinearitas. Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 7: Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.763	.474		1.554	.126
Jam Kerja (X_1)	-.012	.007	-.250	-1.758	.085
Tingkat Pendidikan (X_2)	.007	.014	.076	.544	.589
Jenis Kelamin (X_3)	-.038	.067	-.073	-.562	.576
Status Pekerjaan (X_4)	-.001	.099	-.001	-.010	.992
Jumlah Tanggungan (X_5)	.051	.037	.203	1.403	.166
Beban Pengasuhan (X_6)	-.013	.008	-.205	-1.567	.123

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7 menyajikan data hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Metode Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap absolute residual. Semua variabel bebas tidak ada yang memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari *level of significant* yang

telah ditetapkan (0,05). Hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas terhadap absolute residual maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 8: Hasil Uji Statistik Secara Simultan (Uji F)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig.
.656	.431	.365	.387	6.552	.000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $F_{hitung} = 6.518 > F_{tabel} = 2,28$ atau dengan nilai signifikansi $0,000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa variabel jam kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, jumlah tanggungan, beban pengasuhan berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan generasi *sandwich*.

Tabel 9: Hasil Uji Statistik Secara Parsial (Uji t)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16.126	.729		22.116	.000
Jam Kerja (X_1)	-.032	.010	-.362	-3.068	.003
Tingkat Pendidikan (X_2)	.058	.021	.322	2.777	.008
Jenis Kelamin (X_3)	-.231	.103	-.240	-2.243	.029
Status Pekerjaan (X_4)	-.282	.153	-.211	-1.851	.070
Jumlah Tanggungan (X_5)	.120	.056	.256	2.131	.038
Beban Pengasuhan (X_6)	-.011	.013	-.096	-.888	.379

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.14 variabel jam kerja memiliki nilai t_{hitung} sebesar (-3.068) sedangkan hasil hitung nilai $t_{tabel} = 1,658$. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, artinya jam kerja

secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan generasi *sandwich*. Selanjutnya diketahui nilai koefisien jam kerja sebesar -0.032 artinya apabila variabel jam kerja mengalami peningkatan sebesar satu jam maka variabel pendapatan generasi *sandwich* akan menurun sebesar -0.032 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil perhitungan variabel tingkat pendidikan memiliki nilai t_{hitung} sebesar (2.777) sedangkan hasil hitung nilai $t_{\text{tabel}} = 1,658$. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan generasi *sandwich*. Selanjutnya diketahui nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar 0.058 artinya apabila variabel tingkat pendidikan mengalami peningkatan sebesar satu tahun maka variabel pendapatan generasi *sandwich* akan meningkat sebesar 0.058 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil perhitungan variabel jenis kelamin memiliki nilai t_{hitung} sebesar (-2.243) sedangkan hasil hitung nilai $t_{\text{tabel}} = 1,658$. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,029 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, artinya jenis kelamin secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan generasi *sandwich*. Selanjutnya diketahui nilai koefisien jenis kelamin sebesar -0.231 artinya apabila variabel jenis kelamin mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka variabel pendapatan generasi *sandwich* akan menurun sebesar -0.231 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil perhitungan variabel status pekerjaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar (-1.851) sedangkan hasil hitung nilai $t_{\text{tabel}} = 1,658$. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,070 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_5 ditolak, artinya status pekerjaan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan generasi *sandwich*. Selanjutnya diketahui nilai koefisien status pekerjaan sebesar -0.282 artinya apabila variabel status pekerjaan mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka variabel pendapatan generasi *sandwich* akan menurun sebesar -0.282 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil perhitungan variabel jumlah tanggungan memiliki nilai t_{hitung} sebesar (2.131) sedangkan hasil hitung nilai $t_{\text{tabel}} = 1,658$. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,038 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_6 diterima, artinya jumlah

tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan generasi *sandwich*. Selanjutnya diketahui nilai koefisien jumlah tanggungan sebesar 0.120 artinya apabila variabel jumlah tanggungan mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka variabel pendapatan generasi *sandwich* akan meningkat sebesar 0.120 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil perhitungan variabel beban pengasuhan memiliki nilai t_{hitung} sebesar (-0.888) sedangkan hasil hitung nilai $t_{\text{tabel}} = 1,658$. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,379 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya beban pengasuhan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan generasi *sandwich*. Selanjutnya diketahui nilai koefisien beban pengasuhan sebesar -0.011 artinya apabila variabel beban pengasuhan mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka variabel pendapatan generasi *sandwich* akan menurun sebesar -0.011 juta rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan pada tingkat signifikansi 5 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Jam kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, jumlah tanggungan, dan beban pengasuhan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan generasi *sandwich* di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Hasil ini memiliki makna bahwa ketika jam kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, jumlah tanggungan, dan beban pengasuhan meningkat maka pendapatan generasi *sandwich* di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung juga akan meningkat.
- 2) Jam kerja, jenis kelamin, status pekerjaan, dan beban pengasuhan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan generasi *sandwich* di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa ketika variabel jam kerja, status pekerjaan, dan beban pengasuhan mengalami peningkatan maka akan terjadi penurunan dalam variabel pendapatan generasi *sandwich* di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.
- 3) Tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Generasi *Sandwich* di Kabupaten Badung. Hasil

penelitian ini memiliki arti bahwa ketika variabel Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pula dalam Pendapatan Generasi *Sandwich* di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

- 4) Terdapat perbedaan pendapatan generasi *sandwich* laki-laki dengan perempuan, dimana perempuan generasi *sandwich* di Kabupaten Badung cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan laki-laki generasi *sandwich* di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

SARAN

- 1) Bagi Pemerintah, pemerintah perlu merancang kebijakan yang dapat mengurangi dampak negatif dari faktor-faktor tersebut. Salah satunya adalah dengan meningkatkan akses terhadap pelatihan keterampilan dan pendidikan yang relevan, guna membantu pekerja.
- 2) Bagi Masyarakat, khususnya generasi *sandwich* agar dapat memanfaatkan peluang peningkatan keterampilan dan pendidikan guna meningkatkan kualitas mereka, yang pada gilirannya dapat mendukung peningkatan pendapatan.
- 3) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan referensi untuk kegiatan mengajar ataupun penelitiannya.

REFERENSI

- Annisa, D. F., Susanti, D., Siddik, R. R., & Putri, J. E. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan terhadap Generasi Sandwich untuk Meningkatkan Self Care Management pada Wanita Bekerja di Alahan Panjang, Sumatera Barat. *Dharma Publika: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32-37.
- Amalianita, B., & Putri, Y. E. (2023). Permasalahan psikologis pada sandwich generation serta implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling.
- Astadi Pangarso, Putri Intan Susanti. 2016. Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Biro Pelayanan Sosial Dasar Sekertariat Daerah Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* Tahun 9. No. 2
- Alfian, M. (2022). Optimalisasi Financial Well Being Generasi Sandwich di Indonesia. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 127-135.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Bali.
- International Labor Organization. (2013). Perempuan dalam Kepemimpinan. Jakarta : ILO

- Pertiwi, P. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Putlia, G., & Effieta, Y. (2023). Gaya hidup generasi sandwich: Studi kasus perilaku belanja online konsumen Shopee. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 6(1), 123-136.
- Rari, F. P., Jamalludin, J., & Nurokhmah, P. (2022). Perbandingan tingkat kebahagiaan antara generasi sandwich dan non-generasi sandwich. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 1-13.
- Sengkey, R., Solang, D. J., & Sengkey, M. M. (2022). Studi Deskriptif Komparasi Tentang Psychological Well-Being Pada Generasi Sandwich Di Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. *Psikopedia*, 3(3), 151-159.
- Yuniari, N. K. A., & Saskara, I. A. N. (2024). The Happiness of the Sandwich Generation in Bali: the Roles of Family, Social, and Balinese Culture. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(2), 355-370.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.